

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian Model *Contextual Teaching and Learning*

Sumantri (2015, hlm. 100) memaparkan “*Contextual Teaching and Learning* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan dan dinamis juga fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya”. Suhana (2014, hlm. 67) memaparkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah proses pembelajaran holistik yang bertujuan agar peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningful*) yang berkaitan dengan kehidupan nyata seperti lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, kultural, dan sebagainya.

Rinsiyah (2016, hlm. 3) memaparkan “*Contextualized Teaching and Learning* (CTL) merupakan bentuk pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membangun pengetahuan dan mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata”. Muhlisin (2012, hlm. 2) memaparkan pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah sistem yang merangsang otak untuk merangkai pemikiran-pemikiran yang kemudian diwujudkan ke dalam sebuah makna. Pembelajaran *contextual teaching and learning* melibatkan siswa untuk mengaitkan pembelajaran akademis dengan kehidupan nyata yang mereka alami/hadapi. Sa’ud (2018, hlm. 176) memaparkan “Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa setiap tahapan pembelajaran dengan cara menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang dialami siswa sehari-hari sehingga pemahaman materi diterapkan dalam kehidupan nyata”.

Manurung (2020, hlm. 3) memaparkan “CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat”. Fathurrohman (2018, hlm. 3) memaparkan bahwa “pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar guru untuk memotivasi dan membantu siswa agar mampu mengaitkan antara pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dengan dunia nyata dimana mereka berada”.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *contextual teaching and learning* adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik dengan kondisi nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

b. Landasan Model *Contextual Teaching and Learning*

Suhana (2014, hlm. 68) memaparkan teori yang melandasi model *contextual teaching and learning* yaitu sebagai berikut:

1) *Knowledge-Based Constructivism*

Teori ini beranggapan bahwa belajar bukan menghafal melainkan mengalami, dimana peserta didik dapat menkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran.

2) *Effort-Based Learning/Incremental Theory of Intelligence*

Teori ini beranggapan bahwa bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan mendorong peserta didik untuk memiliki komitmen terhadap belajar.

3) *Socialization*

Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan terhadap tujuan belajar. Oleh karena itu, faktor sosial dan budaya merupakan bagian dari sistem belajar.

4) *Situated Learning*

Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus situasional baik dalam konteks secara fisik maupun konteks sosial dalam rangka mencapai tujuan belajar.

5) *Distributed Learning*

Teori ini beranggapan bahwa manusia merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang didalamnya harus ada terjadinya proses berbagi pengetahuan dan bermacam-macam tugas.

Menurut Mardiaty (2018, hlm. 61) landasan dalam model *contextual teaching and learning*, yaitu:

- 1) Model *contextual teaching and learning* menekankan proses keterlibatan siswa dalam menemukan materi, yang artinya proses pembelajaran diorientasikan kepada pengalaman secara langsung. Proses pembelajaran menuntut siswa mencari dan menemukan sendiri

materi pembelajaran, siswa tidak hanya menerima materi pembelajaran.

- 2) Model *contextual teaching and learning* mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Ketika siswa dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata maka materi pembelajaran tersebut bukannya akan bermakna secara fungsional, tetapi materi yang dipelajari tersebut akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah dilupakan.
- 3) Model *contextual teaching and learning* mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan, artinya materi pembelajaran tersebut dapat mewarnai perilaku siswa tersebut dalam kehidupannya sehari-hari sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Menurut Zulaiha (2016, hlm. 46) memaparkan bahwa secara filosofis, model *contextual teaching and learning* mengacu pada filsafat konstruktivisme yang artinya proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada kegiatan menghafal saja, akan tetapi para peserta didik harus dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri. Pada landasan ini juga menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisah, melainkan pengetahuan tersebut mencerminkan keterampilan yang diterapkan. Selanjutnya menurut Haryono (2017, hlm. 2591) menyatakan bahwa model *contextual teaching and learning* memiliki landasan filosofis konstruktivisme, yaitu landasan yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik bukan pada kegiatan hanya menghafal saja, tetapi peserta didik dituntut untuk dapat mengkonstruksikan pengetahuannya. Pendapat lain mengenai model *contextual teaching and learning* dikemukakan oleh Poerwati (2013, hlm. 62) memaparkan bahwa model *contextual teaching and learning* memiliki landasan konstruktivisme, yaitu landasan yang menekankan bahwa kegiatan pembelajaran bukan hanya menghafal suatu materi pembelajaran melainkan peserta didik harus dapat mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pengetahuan merupakan cerminan keterampilan yang didapat dari fakta-fakta yang ada.

Dari pendapat di atas mengenai model *contextual teaching and learning* dapat disimpulkan bahwa model *contextual teaching and learning* dilandasi oleh *knowledge based constructivism, effort based learning/incremental theory of intelligence, socialization, situated learning,*

dan *distributed learning*. Selain itu secara filosofis model *contextual teaching and learning* mengacu pada filsafat konstruktivisme yang artinya pada proses pembelajaran peserta didik diminta untuk mengkonstruksi pengetahuan yang ada dalam diri mereka kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari sehingga muncul pengetahuan dan keterampilan baru yang didapat dari pengalaman diri sendiri ataupun peserta didik lainnya.

c. Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning*

Fathurrohman (2018, hlm. 6) memaparkan terdapat enam karakteristik pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi, dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa dalam mempelajari isi materi pembelajaran. Pembelajaran dirasa terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran. Jika mereka merasa berkepentingan umum belajar demi masa yang akan datang.
- 2) Penerapan pengetahuan: kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan nyata dan fungsi di masa sekarang atau masa yang akan datang.
- 3) Berpikir tingkat tinggi: siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kreatif dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.
- 4) Kurikulum yang dilambungkan berdasar standar. Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal (provinsi), nasional, perkembangan pengetahuan dan teknologi.
- 5) Responsive terhadap budaya: guru harus memahami dan menghargai nilai kepercayaan, dan kebiasaan siswa, teman, pendidik dan masyarakat dimana dia mendapat pendidikan. Setidaknya guru juga harus memperhatikan empat hal dalam pembelajaran kontekstual yaitu: individu siswa, kelompok siswa baik tim atau keseluruhan kelas tatanan sekolah, dan besar tatanan komunitas kelas.
- 6) Penilaian autentik: menggunakan berbagai misalnya penilaian tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio dan sebagainya akan merefleksikan hasil besar sesungguhnya.

Menurut Maghfiroh (2014, hlm. 3) memaparkan karakteristik model *contextual teaching and learning* sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran diarahkan untuk mencapai keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata siswa atau dapat dikatakan bahwa

pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah, hal ini disebut juga dengan pembelajaran dalam konteks autentik.

- 2) Pemberian materi pembelajaran dapat memberikan kesempatan para peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- 3) Pembelajaran dilakukan dengan memberikan pengalaman bermakna pada para peserta didik.
- 4) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara berdiskusi, kerja kelompok, dan saling mengoreksi antar teman.
- 5) Kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan pada para peserta didik untuk menciptakan rasa kebersamaan dan saling memahami antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya secara mendalam.
- 6) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.
- 7) Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan situasi yang menyenangkan.

Menurut Syaefudin (dalam Kurniawan, 2016, hlm. 18) memaparkan terdapat lima karakteristik yang digunakan dalam model *contextual teaching and learning*, diantaranya:

- 1) Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. Artinya kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, peserta didik memiliki sebuah pengetahuan kemudian dikaitkan dengan suatu hal yang lain yang masih berkaitan dengan pengetahuan awalnya.
- 2) Pengetahuan diperoleh dengan cara deduktif, artinya pengetahuan dipelajari secara utuh kemudian diperhatikan juga hal-hal lainnya secara detail.
- 3) Pada proses pembelajaran, pengetahuan bukan hanya untuk dihafal akan tetapi pengetahuan untuk dapat dipahami dan diyakini.
- 4) Pengetahuan yang telah dipahami dan diyakini kemudian para peserta didik harus dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya masing-masing.
- 5) Kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran dilakukan sebagai umpan balik untuk proses penyempurnaan model pembelajaran.

Pendapat lain mengenai karakteristik model *contextual teaching and learning* disampaikan oleh Mardiaty (2018, hlm. 61) meliputi proses pembelajaran yang menerapkan konsep yang saling berkaitan (*relating*), mengkaitkan pengalaman langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja secara tim (*cooperating*), konsep pengalaman pribadi (*self-regulating*), dan penilaian autentik. Sedangkan menurut Sulistiani (2020, hlm. 14) memaparkan bahwa karakteristik yang terdapat dalam model *contextual teaching and learning*, menekankan pada keaktifan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara aktif, kreatif, produktif, kerja sama, dan melibatkan pengalaman peserta didik secara langsung dalam situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas, karakteristik model *contextual teaching and learning* menekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, pemahaman, relevansi, dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa dalam mempelajari isi materi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran siswa diminta untuk berdiskusi dengan temannya agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan, kegiatan pembelajaran pun dilakukan dalam situasi yang menyenangkan.

- d. Perbedaan model *contextual teaching and learning* dengan model konvensional

Kegiatan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh para guru di dalam kelas yaitu dengan menggunakan model konvensional, guru memberikan materi pembelajaran dengan berceramah dan guru merupakan sumber utama pengetahuan. Akan tetapi dalam pembelajaran menggunakan model *contextual teaching and learning* ini guru diuntut untuk membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan kreatif, para peserta didik dapat berdiskusi dengan peserta didik lainnya untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan barunya yang kemudian dikembangkan ke dalam kegiatan pembelajaran. Berikut adalah perbedaan pembelajaran menggunakan model *contextual teaching and learning* dan model konvensional:

Tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran Kontekstual/*Contextual Teaching and Learning* dengan Pembelajaran Konvensional

Model CTL	Model Konvensional
Peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif
Peserta didik belajar dari teman melalui kerja sama kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi	Peserta didik belajar secara individu
Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar Latihan
Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor
Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman
Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni peserta didik diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan (<i>drill</i>)
Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri peserta didik	Rumus itu ada di luar diri peserta didik, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan
Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara peserta didik satu dengan lainnya sesuai dengan skemata peserta didik	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau benar
Peserta didik diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
Penghargaan terhadap pengalaman peserta didik sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman peserta didik
Hasil belajar diukur dengan cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dan lain-lain.	Hasil belajar diukur hanya dengan tes
Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks, dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek
Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsic	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik

Seseorang berperilaku baik karena yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan
--	---

Sumber: Komalasari (2014, hlm. 18-19)

e. Ciri-ciri Pembelajaran Kontekstual

Mudlofir (2017, hlm. 91) memaparkan ciri-ciri pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 1) Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak hanya menghafal, mereka harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka.
- 2) Peserta didik memahami pembelajaran dari pengalaman yang mereka alami. Mereka mempelajari pengetahuan baru dari pengalaman, bukan diberikan oleh guru saja.
- 3) Peserta didik dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mereka memberikan pendapat dari ide-ide yang muncul sesuai dengan pengalaman mereka sendiri.
- 4) Strategi pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran yaitu; konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya/penilaian nyata.

Menurut Chityadewi (2019, hlm. 198) memaparkan ciri-ciri model *contextual teaching and learning* yaitu terdapat kerja sama antar semua pihak yang terkait pada kegiatan pembelajaran, mengutamakan bagaimana cara memecahkan masalah atau *problem*, pembahasan dalam pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan pribadi siswa yang berbeda-beda, saling menunjang, kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan, pembelajaran menjadi terintegrasi atau saling berkaitan, sumber pembelajaran berasal dari siswa, *sharing* dengan teman, dan guru. Dalam Maghfiroh (2014, hlm. 4) memaparkan mengenai ciri-ciri model *contextual teaching and learning* meliputi kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, pembelajaran bergairah, pembelajaran terintergritas, pembelajaran menggunakan berbagai sumber, menuntut siswa untuk aktif, *sharing* dengan teman, siswa aktif guru kreatif, ruang belajar dipenuhi dengan hasil karya siswa seperti gambar, artikel, dan lain sebagainya, dan berbagai hasil karya siswa dijadikan laporan kepada

orang tua siswa atas apa saja pencapaian yang telah dilakukan oleh siswa tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hartoyo (2018, hlm. 364) mengenai ciri-ciri kontekstual yaitu adanya aktivitas siswa seperti kegiatan berdiskusi, kegiatan bertanya yang membuat pembelajaran lebih aktif, suasana dalam pembelajaran dikaitkan dengan masyarakat belajar (*learning community*), para peserta didik satu sama lain dapat saling memberikan pengalamannya yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, guru dapat menjelaskan contoh bagaimana cara berdiskusi dengan baik dan tertib, kegiatan refleksi pada pembelajaran kontekstual ini guru memberikan kesempatan kepada setiap perwakilan kelompok untuk memaparkan hasil diskusi yang telah dilakukan, dan pada saat yang bersamaan guru dapat melakukan penilainnya yang sesungguhnya untuk setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Selanjutnya menurut Sabil (2011, hlm 46-47) memaparkan ciri-ciri pembelajaran dengan pendekatan CTL yaitu konsep atau pemahanan baru di bangun dari keadaan yang sebenarnya, pengumpulan sumber data atau informasi didapatkan dari menganalisis data atau pengalaman sendiri, pendidik membimbing untuk menemukan konsep yang dianggap penting, para peserta didik harus ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran secara berdiskusi, dan proses pengumpulan data berguna untuk membuat pada peserta didik melakukan kegiatan berpikir kemudian mengaplikasikannya ke dalam masalah-masalah yang aktual.

Dari berbagai pemaparan di atas mengenai ciri-ciri model *contextual teaching and learning* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model *contextual teaching and learning* ini berpusat pada siswa yang dimana para siswa diminta untuk saling berdiskusi sama dengan teman untuk dapat menyelesaikan suatu masalah selain itu mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata dan sumber pembelajaran tidak hanya terfokus atas apa yang diberikan oleh guru, para siswa dapat mengeksplor pengetahuannya dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman siswa lain.

f. Langkah-langkah model *contextual teaching and learning*

Menurut Kurniawan (2016, hlm. 20) memaparkan mengenai langkah-langkah model *contextual teaching and learning* sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman peserta didik untuk melakukan pembelajaran menjadi lebih bermakna yaitu dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksi sendiri, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan barunya di kehidupan nyata.
- 2) Mewujudkan kegiatan inkuiri untuk topik-topik pembelajaran yang diajarkan.
- 3) Menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan tanya jawab.
- 4) Melakukan pembelajaran dengan cara kegiatan kelompok atau berdiskusi.
- 5) Melakukan kegiatan refleksi dari setiap pembelajaran yang sudah dilakukan.
- 6) Melakukan penilaian dengan berbagai cara.

Mudlofir (2017, hlm. 94) mengatakan secara garis besar, langkah pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara belajar sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dalam Sa'ud (2018, hlm. 173) memaparkan model *contextual teaching and learning* meliputi empat langkah-langkah atau tahapan yang terdiri dari: invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi, dan pengambilan tindakan.



Gambar 2.1 Diagram Tahapan Pembelajaran Kontekstual

- 1) Tahapan invitasi, yaitu tahapan dimana siswa diberi motivasi untuk dapat mengemukakan pengetahuannya mengenai materi yang akan dibahas pada saat itu. Pada tahap ini guru dapat membantu siswa untuk dapat mengemukakan pengetahuannya melalui pertanyaan yang diberikan dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Tahapan eksplorasi, yaitu tahapan dimana siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplor pengetahuannya melalui kegiatan pengumpulan data-data. Para siswa diberi kesempatan untuk berkelompok dan melakukan kegiatan diskusi untuk dapat mengumpulkan data yang kemudian data tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dibahas dalam proses pembelajaran.
- 3) Tahapan penjelasan dan solusi, yaitu tahapan dimana siswa mengemukakan pendapat yang sebelumnya telah didiskusikan berdasarkan data-data yang telah ditemukan dan kemudian peran guru pada tahap ini yaitu menambahkan dan menguatkan persepsi tentang materi yang sedang dibahas. Dari hasil diskusi dan penguatan guru, para siswa disini dapat membuat rangkuman atau ringkasan yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang dibahas.
- 4) Tahapan pengambilan tindakan, yaitu tahapan dimana siswa dapat membuat keputusan berdasarkan pengetahuan dan keterampilannya dan mengajukan pertanyaan ataupun memberikan saran baik secara individu maupun kelompok mengenai materi yang sedang dibahas.

Mardiati (2018, hlm. 62) menjelaskan bahwa adapun dalam kegiatan pembelajaran model *contextual teaching and learning* terdapat langkah-langkah yang dapat menciptakan pemikiran peserta didik dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang memiliki konsep masyarakat belajar, melakukan penemuan-penemuan hal baru yang berkaitan dengan semua pembelajaran, memunculkan rasa ingin tahu peserta didik dengan cara bertanya, menghadirkan contoh atau model untuk menunjang kegiatan pembelajaran, melakukan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran dan melakukan penilaian sesuai dengan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik. Menurut Sulistiani (2020, hlm. 14) memaparkan bahwa sintak atau langkah-langkah model *contextual teaching and learning* terdiri dari 6 tahapan yaitu: (1) kegiatan inkuiri, (2) pengembangan rasa ingin tahu peserta didik, (3) masyarakat belajar, (4) *modelling*, (5) refleksi, dan (6) penilaian autentik atau penilaian sebenarnya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah atau sintak dalam model *contextual teaching and learning* yaitu terdiri dari: (1) pemodelan (*modelling*) yaitu kegiatan pembelajaran yang menghadirkan model, (2) tanya jawab (*questioning*) yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik dengan bertanya, (3) masyarakat belajar (*learning community*) yaitu kegiatan yang mengharuskan para peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran berkelompok, (4) menemukan (*inquiry*) yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah yang terdapat pada materi pembelajaran, (5) konstruktivisme, yaitu membangun pemahaman atau pemikiran peserta didik secara mandiri, (6) refleksi yaitu kegiatan yang dilakukan di akhir pembelajaran seperti review, menyimpulkan, ataupun tindak lanjut, dan (7) penilaian autentik (*authentic assessment*) yaitu kegiatan penilaian yang dilakukan secara sebenarnya dan dilakukan dengan berbagai cara seperti penilaian proses belajar ataupun penilaian objektif.

g. Komponen-komponen dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Sanjaya (2013, hlm. 264-268) terdapat tujuh komponen-komponen yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan proses pembangunan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman siswa itu sendiri. Pengetahuan baru tersebut akan dikonstruksi dari dalam diri seseorang. Pengetahuan tersebut terbentuk dari dua faktor yaitu objek yang jadi bahan pengamatan dan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Dengan demikian pengetahuan bersifat dinamis, yaitu tergantung kepada individu yang melihat dan mengkonstruksinya.

Piaget (dalam Sanjaya, 2013 hlm. 265) menyatakan hakikat pengetahuan sebagai berikut:

- a) Pengetahuan merupakan konstruksi kenyataan melalui adanya subjek
- b) Subjek terdiri dari skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang diperlukan untuk pengetahuan
- c) Pengetahuan dibentuk dari konsep seseorang. Konsep tersebut membentuk pengetahuan bila konsep itu berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang

Dari asumsi di atas yang melandasi model *contextual teaching and learning* maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model *contextual teaching and learning* pada dasarnya digunakan untuk mendorong siswa agar bisa mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman yang nyata.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik mencari dan menemukan pengetahuan melalui proses berpikir secara sistematis. Peran pendidik yaitu merencanakan pembelajaran atau menggiring peserta didik untuk dapat menemukan sendiri materi yang harus mereka pahami. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat

berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, dan kepribadian.

3) Bertanya (*Questioning*)

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada model *contextual teaching and learning*, guru dituntut untuk memancing siswa agar siswa menemukan sendiri sesuatu yang harus dipahaminya, dengan demikian peran bertanya sangatlah penting, melalui kegiatan tanya jawab guru dapat membimbing siswa untuk menemukan pemahaman mengenai materi yang sedang dipelajari.

Dalam proses pembelajaran kegiatan tanya jawab berguna untuk mencari informasi tentang seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, memancing siswa untuk memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dalam memahami pembelajaran, dan membantu siswa untuk dapat menemukan dan juga menyimpulkan suatu materi yang telah dipelajari.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pada proses pembelajaran *contextual teaching and learning*, asas masyarakat belajar (*learning community*) merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui kerja sama dengan pihak lain, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak hanya terfokus terhadap mendapatkan informasi atau pengetahuan dari pendidik saja, akan tetapi lingkungan masyarakatpun dapat membantu peserta didik memahami lebih banyak pengetahuan dari pengalaman orang lain. Hasil belajar diperoleh dari berbagi pengalaman baik itu antar teman, antar kelompok, ataupun antar masyarakat luas dan kegiatan tersebut dapat menjadi ajang untuk bertukar informasi dari pengalaman masing-masing pihak.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Kegiatan pemodelan dalam proses pembelajaran merupakan pemberian contoh yang dilakukan oleh guru yang kemudian dapat ditiru oleh siswa. Kegiatan pemodelan tidak terbatas hanya dari pihak guru saja,

guru dapat memanfaatkan siswa yang memiliki kemampuan dan dapat ditiru oleh siswa lainnya. Sebagai contoh yaitu salah satu siswa menjadi juara umum dalam lomba calistung antar sekolah, dengan demikian siswa tersebut dapat dijadikan model untuk ditiru oleh teman-temannya yang lain.

6) Refleksi (*Reflection*)

Proses refleksi adalah proses mengingat kembali materi apa yang telah dipelajari. Melalui proses refleksi ini pembelajaran akan diserap oleh siswa dalam struktur kognitif yang kemudian siswa tersebut akan mengaitkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Siswa dibebaskan untuk menafsirkan pengetahuannya dan dapat menyimpulkan tentang pengetahuan tersebut dengan pengalaman yang dialami oleh siswa itu sendiri.

7) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Dalam proses pembelajaran yang berjalan saat ini, model *contextual teaching and learning* biasanya menekankan siswa pada perkembangan intelektual, dengan demikian alat evaluasi yang digunakan untuk menilai yaitu dengan penggunaan metode tes. Dengan penggunaan metode tes ini dapat diketahui seberapa jauh pemahaman yang dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Penilaian otentik (*authentic assessment*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa. Penilaian ini diperlukan untuk melihat kemampuan apakah siswa tersebut benar-benar memahami materi atau tidak, selain itu untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang positif pada siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Dengan demikian maka guru dapat mengetahui perkembangan siswa baik perkembangan intelektual ataupun mental siswa.

Sesuai dengan Suhana (2014, hlm. 72-74) memaparkan mengenai komponen *contextual teaching and learning* yang terdiri dari tujuh komponen terdiri dari (1) konstruktivisme, yaitu peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan baru melalui pengalaman nyata yang telah dialami

dari proses penemuan atau pemaparan materi secara kontekstual, (2) Menemukan, maksud menemukan disini yaitu peserta didik menemukan pemahaman atau pengetahuannya melalui kegiatan pengamatan, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan menyimpulkan, (3) Bertanya, kegiatan bertanya merupakan proses berpikir peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, (4) Masyarakat Belajar, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan terjadi interaksi antar peserta didik seperti berbagi informasi, berbagi pengetahuan, dan berbagi cara bagaimana untuk memecahkan masalah, (5) Pemodelan, yaitu proses pembelajaran yang didukung dengan adanya pemodelan yang dapat ditiru untuk mendukung proses pembelajaran dan membantu peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan secara *rill*, (6) Refleksi, yaitu respon terhadap kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauhmana para peserta didik memahami pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat dari kegiatan pembelajaran, dan (7) Penilaian yang sebenarnya kegiatan ini merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan oleh guru untuk dapat mengetahui perkembangan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Menurut Poerwati (2013, hlm. 62) memaparkan bahwa model *contextual teaching and learning* memiliki komponen yang terdiri dari konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya. Pendapat lain menurut Differences (2015, hlm. 145) memaparkan bahwa model *contextual teaching and learning* memiliki delapan komponen yang terdiri (1) membuat keterkaitan bermakna, (2) melakukan kerja sama antar peserta didik yang berarti, (3) melakukan kegiatan pembelajaran yang dikelola mandiri, (4) berdiskusi atau bekerja tim, (5) berpikir secara kritis dan kreatif, (6) saling membantu satu sama lain untuk sama-sama berkembang, (7) pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai standar yang tinggi, dan (8) melakukan penilaian autentik. Selanjutnya menurut Suprihatiningrum (2017, hlm. 80) memaparkan bahwa model *contextual teaching and learning* meliputi komponen sebagai berikut pembelajaran dibuat menjadi keterkaitan yang bermakna, melakukan pembelajaran yang berarti melakukan kegiatan pembelajaran yang diatur secara mandiri, terdapatnya kegiatan berdiskusi atau

kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, pembelajaran dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan pengetahuan peserta didik, mencapai Standar Pendidikan yang tinggi dan melakukan penilaian autentik.

Menurut Rismawati (2019, hlm. 9) memaparkan bahwa “Proses pembelajaran CTL selalu melibatkan tujuh komponen utamanya, tetapi pada pelaksanaannya beberapa komponen dapat dilakukan secara bersamaan, seperti komponen konstruktivisme dan bertanya, inkuiri dan masyarakat belajar, serta refleksi dengan penilaian sebenarnya”. Pendapat lain menurut Srilisnani (2019, hlm. 61) memaparkan bahwa komponen dalam model *contextual teaching and learning* terdiri dari konstruktivisme, bertanya, refleksi, menemukan, pemodelan, diskusi, dan penilaian autentik. Komponen ini dapat membantu para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan dapat mengukur aktivitas peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model *contextual teaching and learning* memiliki tujuh komponen utama yang terdiri dari konstruktivisme, tanya jawab, inkuiri, pemodelan, diskusi, refleksi, dan penilaian sebenarnya atau penilaian autentik. Pada ketujuh komponen tersebut dalam pelaksanaannya tidak jarang dilakukan secara bersamaan seperti konstruktivisme dilakukan bersamaan dengan kegiatan tanya jawab, kemudian inkuiri dilakukan bersamaan dengan berdiskusi atau masyarakat belajar, dan refleksi dilakukan bersamaan dengan penilaian autentik.

h. Prinsip yang Melandasi Model *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Putra (2013, hlm. 251-254) menjelaskan penggunaan model *contextual teaching and learning* dalam suatu proses pembelajaran tanpa disadari bahwa peran guru telah mengikuti tiga prinsip ilmiah modern yang dapat menunjang proses pembelajaran. Adapun ketiga prinsip tersebut sebagai berikut:

1) Prinsip Kesalingbergantungan

Prinsip ini mengajarkan tentang segala sesuatu yang ada di muka bumi ini saling bergantung dan berhubungan satu sama lain, begitupun dengan model *contextual teaching and learning* yang pada proses pembelajarannya

berkaitan atau saling bergantung antar guru, siswa, masyarakat dan juga lingkungan. Proses pembelajaran ini mengajar siswa untuk saling bekerjasama, mengutarakan pendapat berdasarkan hasil pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh para siswa, berdiskusi mengenai persoalan, merencanakan strategi pemecahan masalah, dan kemudian memecahkan masalah tersebut.

2) Prinsip Diferensiasi

Prinsip ini melibatkan alam semesta untuk dapat menghasilkan keragaman, perbedaan, dan keunikan. Model *contextual teaching and learning* yang terlibat dengan prinsip diferensiasi membebaskan para siswa untuk menjelajah bakat pribadi yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan kemudian akan berkembang dengan caranya sendiri. Siswa diajak untuk berpikir kreatif dan berpikir kritis guna menghasilkan suatu pembelajaran yang bermanfaat.

3) Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diatur dan dijalani telah didasari oleh diri sendiri. Dalam model *contextual teaching and learning* yang berkaitan pada prinsip yang mengajak siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya kemudian guru mengarahkan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain sehingga diperoleh pengertian atau pengalaman baru yang nantinya akan menjadi pengetahuan pada diri siswa tersebut dan dapat berguna di masa yang akan datang.

Sependapat dengan Suhana (2014, hlm. 69-70) memaparkan mengenai prinsip CTL terdiri dari tiga yaitu:

- 1) *Intedependensi*, yaitu prinsip yang membuat hubungan pembelajaran menjadi lebih bermakna dibantu melalui proses pembelajaran yang dikaitkan dengan dunia nyata sehingga peserta didik memahami pembelajaran yang bermakna untuk kehidupan di masa yang akan datang.
- 2) *Diferensial*, yaitu prinsip yang mendorong peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang lebih beragam.

- 3) Pengaturan diri, yaitu prinsip yang dapat mengatur proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat merealisasikan seluruh potensinya dalam kegiatan pembelajarannya.

Menurut Suprihatiningrum (2017, hlm. 181) memaparkan bahwa model CTL menggunakan prinsip kesalingbergantungan, prinsip diferensiasi, dan prinsip pengaturan diri. Prinsip kesalingbergantungan yaitu terdapatnya keterkaitan antara peserta didik dengan peserta didik lain, guru, staf sekolah, orang tua dan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah. Prinsip diferensiasi yaitu prinsip yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan bakat dari dalam diri peserta didik dan memperlihatkan cara belajar mereka sendiri karena setiap peserta didik memiliki keunikan atau ciri khasnya masing-masing dalam proses belajar. Prinsip pengaturan diri yaitu prinsip yang menuntut guru untuk mendorong peserta didik menunjukkan potensinya dalam belajar.

Sumantri (2015, hlm. 102) menjelaskan model *contextual teaching and learning* memiliki prinsip-prinsip yang terdiri dari: (1) pengetahuan, yaitu adanya pembentukan konsep, definisi, teori dan fakta, (2) kompetensi/keterampilan, yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik berupa tindakan yang sering dilakukan, dan (3) pemahaman kontekstual, yaitu pemahaman peserta didik yang dapat dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata. Pendapat lain menurut Rismawati (2019, hlm. 6) mengenai prinsip model *contextual teaching and learning* bahwa “Pada prinsip pembelajaran CTL adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi”.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *contextual teaching and learning* pada umumnya memiliki tiga prinsip utama yaitu prinsip kesalingbergantungan, prinsip diferensiasi, dan prinsip pengaturan diri. Prinsip yang terdapat pada model ini bertujuan untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara guru dan peserta didik.

i. Kelebihan dan Kekurangan Model *Contextual Teaching and Learning*

Adapun kelebihan dan kekurangan model *contextual teaching and learning* menurut Putra (2013, hlm. 259-261) sebagai berikut:

1) Kelebihan CTL

- a) Guru meminta siswa untuk memahami pembelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata maka pembelajaran ini akan menjadi bermakna dan *rill*. Hal ini sangat penting dikarenakan akan menjadikan pemahaman siswa yang tertanam erat dalam memorinya sehingga materi pembelajaran yang diberikan tidak mudah dilupakan oleh siswa.
- b) Berdasarkan model *contextual teaching and learning* yang menganut aliran konstruktivism maka siswa dituntut untuk menemukan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman.
- c) Model *contextual teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik maupun mental.
- d) Pada proses pembelajaran kontekstual kegiatan pembelajaran bukan tempat mencari atau menggali informasi, melainkan untuk menguji hasil penemuan di lapangan.
- e) Siswa dapat menemukan sendiri materi pembelajaran bukan diberikan oleh guru, peran guru disini hanya membantu siswa untuk memperjelas mengenai materi pembelajaran.
- f) Pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna.

2) Kekurangan CTL

- 1) Pada proses pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 2) Terdapat diantara para guru yang tidak dapat mengendalikan kelas dikarenakan siswa melakukan kegiatan disikusi yang kurang tertib sehingga menimbulkan situasi pembelajaran yang kurang kondusif.
- 3) Guru harus lebih intensif dalam membimbing peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung dikarenakan guru membimbing sebuah kelompok belajar yang sedang bekerja sama untuk menemukan

pengetahuan dan keterampilan baru. Guru berperan sebagai pembimbing dalam pembelajaran agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 4) Guru memberikan perhatian dan bimbingan yang ekstra untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Mardiati (2018, hlm. 61) memaparkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dalam model *contextual teaching and learning*. Kelebihan model *contextual teaching and learning* yaitu terletak pada proses pembelajaran yang lebih bermakna dan *rill*. Para peserta didik dituntut untuk dapat menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata peserta didik. Kelebihan lainnya yaitu kegiatan pembelajaran lebih produktif dikarenakan model *contextual teaching and learning* menganut aliran konstruktivisme, yaitu aliran yang menuntut para peserta didik untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Kekurangan pada model ini yaitu guru harus lebih intensif dalam mengontrol kelas dikarenakan dalam model *contextual teaching and learning* guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi melainkan guru harus dapat mengelola sebuah kelompok belajar peserta didik untuk dapat mengemukakan pengetahuan dan keterampilan yang telah ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal yang sama dikemukakan oleh Maulida (2019, hlm. 197) mengenai kelebihan dan kekurangan model *contextual teaching and learning*. Kelebihan model *contextual teaching and learning* yaitu model ini membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran, para peserta didik dapat menyimpulkan dan menemukan konsep baru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan kekurangan pada model *contextual teaching and learning* yaitu para peserta didik kurang memperhatikan dengan baik bagaimana langkah-langkah yang seharusnya dilakukan pada saat pembelajaran.

Selanjutnya menurut Panjer (2016, hlm. 4) mengemukakan kelebihan model *contextual teaching and learning* yaitu kegiatan pembelajaran menjadi produktif dan dapat menumbuhkan penguatan konsep pada peserta didik. Sedangkan kekurangan model *contextual teaching and learning* yaitu peran

guru sangatlah penting dalam membimbing peserta didik dan guru harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan para peserta didik. Pendapat lain mengenai kelebihan dan kekurangan model *contextual teaching and learning* dikemukakan oleh Latipah (2018, hlm. 9) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model *contextual teaching and learning* yaitu dengan menggunakan model ini, kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif dengan cara berdiskusi atau berkelompok, para peserta didik menjadi lebih mandiri untuk mencari sumber pengetahuannya dan merekapun dalam menyimpulkan dan menemukan sendiri konsep pembelajaran.
- 2) Kekurangan model *contextual teaching and learning* yaitu guru harus dapat mengontrol kelas dengan baik dan juga membantu para peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencari informasi.

Dari hasil pemaparan di atas mengenai kekurangan dan kelebihan model *contextual teaching and learning* maka dapat didapat kesimpulan yaitu pada proses pembelajaran, guru mengaitkannya dengan kehidupan nyata dan bermakna, maka hal tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih produktif. Selain itu sumber pembelajaran tidak hanya terfokus pada pemaparan yang dilakukan oleh guru, melainkan sumber pembelajaran pun didapatkan dari hasil pengalaman para peserta didik yang kemudian para peserta didik melakukan pembelajaran secara berdiskusi untuk bertukar informasi atau pengalaman kemudian dapat dijadikan sumber pembelajaran yang nyata atau *rill*. Sedangkan kekurangan pada model *contextual teaching and learning* yaitu pada proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama selain itu peran guru pada pembelajaran ini sangatlah penting, guru harus dapat mengontrol atau mengkondisikan keadaan kelas dengan baik dan guru harus lebih intensif membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Hasil Belajar

a. Ranah Hasil Belajar

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (dalam Lampihong, 2016, hlm. 983-934) hasil belajar terdiri dari tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan

psikomotor. Adapun pemaparan mengenai ranah dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Dalam ranah kognitif hasil belajar intelektual terdiri atas enam aspek yaitu aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan aspek penilaian.

2) Ranah Afektif

Berdasarkan sikap dan penilaian dalam ranah afektif terdiri atas lima aspek yaitu menerima, menjawab, menilai, mengorganisasi, dan mengkarakterisasi dalam suatu nilai.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang meliputi keterampilan motorik berupa kemampuan fisik dan kinerja otot. Ranah psikomotorik ini terbagi menjadi dua yaitu ranah motorik kasar dan ranah motorik halus.

Menurut Andriani (2019, hlm. 81) memaparkan hasil dalam pembelajaran dicapai melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif yaitu ranah yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif yaitu ranah yang berkaitan dengan menerima, menjawab, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai. Dan terakhir yaitu ranah psikomotor yaitu ranah yang berkaitan dengan keterampilan motorik seperti menghubungkan atau mengamati. Pendapat lain mengenai hasil belajar dikemukakan oleh Sudjana (dalam Prasetya, 2012, hlm. 107) mengatakan bahwa klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Menurut Hutapea (2019, hlm. 152) memaparkan mengenai ranah hasil belajar yang terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan peserta didik, ranah afektif berkaitan dengan sikap peserta didik, dan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan peserta didik. Hasil belajar merupakan suatu yang dapat dimiliki peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik tersebut. Selanjutnya Barseli (2018, hlm. 41) mengemukakan

bahwa hasil belajar yang telah didapatkan oleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran terbagi menjadi tiga ranah pendidikan yang dapat berkembang dengan baik dan dapat memberikan pengaruh terhadap diri dan lingkungan peserta didik. Tiga ranah tersebut terdiri dari ranah kognitif (intelektual), ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Dari berbagai pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah pendidikan. Tiga ranah tersebut meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif merupakan ranah yang terdiri dari enam aspek yaitu aspek pengetahuan, aspek pemahaman, aspek penerapan, aspek analisis, aspek sintesis, dan aspek penilaian. Ranah afektif merupakan ranah yang berdasarkan pada sikap peserta didik yang terdiri atas lima aspek yaitu aspek menerima, menjawab, menilai, organisasi, dan karakter dalam suatu penilaian. Ranah psikomotor merupakan ranah yang meliputi keterampilan motorik pada peserta didik yang berhubungan dengan kemampuan fisik dan kinerja otot.

b. Pengertian Hasil Belajar Kognitif

Menurut Suprijono (dalam Thobroni, 2017, hlm. 20) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Rusmono (2014, hlm. 10) memaparkan hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan tingkah laku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Menurut Lampihong (2016, hlm. 984) memaparkan bahwa “Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pengalaman, sikap, dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya”.

Selain itu menurut Purwanto (2016, hlm. 46) memaparkan hasil belajar adalah perubahan perilaku manusia akibat belajar. Perubahan perilaku tersebut disebabkan oleh pencapaian penguasaan sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar tersebut berupa

perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Manurung (2020, hlm. 2) memaparkan “hasil belajar adalah hasil saat belajar yang berupa penilaian yang berbentuk angka atau simbol”. Purwanto (2016, hlm. 54) memaparkan “hasil belajar adalah hasil yang divapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Menurut Purwanto (2016, hlm. 50-51) memaparkan hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Kemampuan yang menimbulkan perilaku domain kognitif meliputi beberapa tingkatan atau jenjang yaitu terdiri dari hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Kemampuan hafalan merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah atau dengan kata lain ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak yang digunakan untuk merespon suatu masalah. Kemampuan pemahaman adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Kemampuan penerapan adalah kemampuan untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan sebagainya dan digunakan untuk memecahkan sebuah masalah. Kemampuan analisis adalah kemampuan memahami sesuatu kemudian diuraikan ke dalam unsur-unsur. Kemampuan sistematis adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam kesatuan. Kemampuan evaluasi adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaian. Menurut Daryanto (2014, hlm. 101) mengatakan bahwa dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peran paling utama. Tujuan pengajaran di SD, SMP, dan SMA/SMK pada umumnya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek/ranah kognitif.

Dari hasil pemaparan di atas mengenai hasil belajar kognitif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku pada manusia karena terjadinya proses belajar sehingga timbullah kemampuan. Kemampuan dalam ranah kognitif meliputi beberapa tingkatan

yaitu hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

c. Faktor-faktor Hasil Belajar

Menurut Anisah (2016, hlm. 6) memaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan didukung dari segi pendidik dan juga lingkungan sekitar tempat peserta didik tersebut melakukan kegiatan pembelajaran. Pendapat lain menurut Hapnita (2018, hlm. 2176-2177) memaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan aspek psikologi yang terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi aspek keluarga, sekolah, dan masyarakat. Aspek keluarga terdiri atas cara orang tua mendidik anak, keadaan di dalam rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Aspek sekolah terdiri atas metode yang digunakan oleh guru ketika mengajar, relasi guru dengan peserta didik, disiplin, dan lingkungan sekolah. Aspek masyarakat meliputi bentuk kehidupan masyarakat dan pergaulan sesama teman.

Menurut Baharuddin (dalam Nabillah, 2020, hlm. 661-662) memaparkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis yaitu faktor yang mempengaruhi keadaan fisik peserta didik dan faktor psikologi yaitu faktor yang dipengaruhi oleh kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, bakat, dan sikap. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas lingkungan sosial seperti lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga, dan lingkungan non sosial seperti lingkungan alamiah dan faktor materi pelajaran. Menurut Slameto (dalam Simamora, 2020, hlm. 281) memaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor dalam diri dan faktor dari luar. Faktor dalam diri terdiri dari kesehatan tubuh, perhatian, minat, bakat, dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor dari luar diri yaitu seperti kurikulum pembelajaran, metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran, lingkungan sekolah, dan keadaan atau gedung sekolah. Pendapat lain menurut

Yurnaliza (2019, hlm. 2) memaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu terdiri dari kesehatan jasmani dan rohani, bakat, minat dan motivasi, dan cara peserta didik dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dari berbagai pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik terdiri atas dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik seperti bakat, minat, motivasi, kesehatan jasmani dan rohani, keadaan fisik peserta didik, dan cara peserta didik untuk memahami suatu pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari lingkungan sekitar para peserta didik seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat peserta didik.

d. Perubahan Hasil Belajar pada Peserta didik

Menurut Rahmawati (2015, hlm. 37) memaparkan bahwa adanya perubahan tingkah laku pada diri manusia setelah melakukan pembelajaran. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari, seseorang yang telah melakukan proses belajar maka dia menyadari bahwa pengetahuan, dan keterampilannya telah bertambah sehingga membuat dia menjadi lebih percaya diri.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), yaitu perubahan pada manusia yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lainnya, atau bersifat lebih banyak dan luas.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, yaitu perubahan yang dialami manusia sebagai hasil dari pembelajaran dan memberikan manfaat bagi pihak yang bersangkutan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, yaitu adanya penambahan wawasan sehingga wawasan yang dimiliki oleh individu tersebut berbeda dengan keadaan sebelumnya.

- 5) Perubahan yang bersifat aktif, yaitu perubahan yang terjadi melalui aktivitas individu itu sendiri.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen (menetap), yaitu perubahan dari hasil belajar akan berada kekal dalam diri individu.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah, yaitu perubahan dari hasil belajar yang terjadi karena adanya tujuan atau sesuatu yang ingin dicapai.

Menurut Anisah (2016, hlm. 6) memaparkan mengenai perubahan hasil belajar yang dialami oleh peserta didik yaitu para peserta didik mampu mengendalikan dirinya atas apa yang telah didapatkan ketika proses pembelajaran dan terdapatnya perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik ke arah yang lebih meningkat dari segi pengetahuan dan keterampilan. Menurut Hastini (2020, hlm. 16-17) memaparkan mengenai perubahan hasil belajar yaitu tercapainya perilaku baru, mampu mengingat informasi, fakta, dan pengetahuan, mampu menjelaskan suatu topik dengan detail.

Merujuk pada pemikiran Gagne (dalam Thobroni, 2017, hlm. 20) memaparkan perubahan hasil belajar pada dalam diri peserta didik adalah sebagai berikut;

- 1) Informasi verbal, yaitu kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik seperti contoh mengungkapkan pengetahuan dalam bahasa baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas, seperti kemampuan mengintrogasi, kemampuan analitis-sistesis fakta-konsep, dan kemampuan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kemampuan yang meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisisme gerak jasmani.
- 5) Sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tertentu. Sikap merupakan kemampuan yang menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Wibowo (2015, hlm. 163) memaparkan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga macam perubahan yang terdiri dari keterampilan dan

kebiasaan, pengetahuan dan pengarahan, sikap dan cita-cita. Dalam kemampuan keterampilan yang didapat dari kegiatan pembelajaran para peserta didik menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga para peserta didik dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Taksonomi Bloom (dalam Daryanto 2014, hlm.102) hasil belajar kognitif pada peserta didik sebagai berikut:

- 1) *Knowledge* (pengetahuan), yaitu peserta didik mendapatkan pengetahuan baru dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- 2) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh) yaitu peserta didik mampu memahami apa saja yang telah dipelajari.
- 3) *Application* (penerapan) yaitu peserta didik harus dapat menerapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) *Analysis* (menganalisis, menentukan hubungan) yaitu peserta didik mampu mengkaitkan atau menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan kehidupan nyata.
- 5) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru) yaitu peserta didik diharap kann dapat membentuk pengetahuan baru melalui pengalaman pada dalam diri peserta didik
- 6) *Evaluating* (menilai), kegiatan ini diperuntukkan untuk melihat sejauh mana pemahaman para peserta didik.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi setelah adanya pembelajaran atau yang dapat dikatakan juga sebagai hasil dari pembelajaran yaitu terdapatnya perubahan pada peserta didik baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik para peserta didik. Adanya perubahan dari hasil pembelajaran seperti meningkatkan pemahaman peserta didik, keterampilan dan kebiasaan peserta didik, pengetahuan dan pengarahan, sikap dan cita-cita dari para peserta didik tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Ahrisya (2019, hlm. 308-313) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasy experimental*

dengan model *non-equivalent control group design*. Penelitian menggunakan rancangan penelitian *non-equivalent control group design* karena kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dipilih secara random. Siswa kelas V MI YPSM Al Manaar tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 37 siswa dan terbagi menjadi dua kelas yaitu 18 kelas V-A sebagai kelas eksperimen dan 19 siswa kelas V-B sebagai kelas kontrol. Uji yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari uji hipotesis, uji normalitas, dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V MI YPSM Al Manaar, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan model *contextual teaching and learning* yaitu 71,44, sedangkan nilai rata-rata siswa sesudah menggunakan model *contextual teaching and learning* meningkat menjadi 83,22. Pada hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Samples T Test* didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,025$ yang berarti H_0 diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL).

Penelitian kedua dilakukan oleh Yesya (2018, hlm. 3-9) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar”. Desain penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental* (quasi eksperimen). Penelitian ini melibatkan dua kelompok yang terdiri dari kelas IV-A dan IV-B. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan dari hasil uji normalitas nilai MID semester I PKn Kelas IV Tahun Pembelajaran 2016/2017. Hasil *pretest* pada kelas eksperimen nilai rata-rata yaitu 42,52632 (belum mencapai KKM). Nilai terbesar adalah 72 dan nilai terkecil adalah 28. Sedangkan rata-rata nilai kelas kontrol 50,63158 dengan perolehan nilai terbesar 76 dan nilai terkecil 24. Setelah dilakukan proses pembelajaran menggunakan model *contextual teaching and learning*, maka diperoleh hasil *post-test* yaitu rata-rata kelas eksperimen yaitu 79,3684 dengan nilai terbesar yaitu 100. Sedangkan pada kelas kontrol adalah 66,73684 dengan nilai terbesar 92. Hasil perhitungan

menggunakan uji t diperoleh sebesar 2,7604 dan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ didapat tabel sebesar 1,68830. Hasil yang didapat adalah $t_{hitung} (2,7604) > t_{tabel} (1,68830)$, maka H_a dapat diterima. Artinya penguasaan konsep kelas eksperimen berbeda dengan kelas penguasaan konsep kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model *contextual teaching and learning* merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar yang optimal.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wulandari, (2018 hlm. 2) yang berjudul “Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Di MIN 8 Bandar Lampung”. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu *quasi eksperimen* dengan desain yang digunakan yaitu *pretest-posttest control group design*. Penelitian dilakukan pada kelas V MIN 8 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan angket, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *N-Gain* yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 0,733 atau 73% (interpretasi tinggi) dan *N-Gain* yang diperoleh kelas kontrol 0,574 atau 57% (interpretasi sedang). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, didapatkan hasil belajar kognitif terdapat $t_{hitung} = 6,380$ dan $t_{tabel} = 1,673$ dengan taraf signifikan 5%. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak kelas V MIN 8 Bandar Lampung.

Penelitian keempat dilakukan oleh (Lindarti 2019) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Dengan LKS IPA Kontektual Terhadap Hasil Belajar IPA”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan model *quasi eksperimen*, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan tes. Uji validasi instrumen hasil belajar menggunakan rumus *product moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha* dengan bantuan proses SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model

pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis Uji *Independent Sample T-Test* pada kelompok eksperimen dengan signifikan $0,00 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat perbedaan skor rata-rata tes hasil belajar antara kelompok eksperimen sebesar 80,5 dan kelompok kontrol sebesar 71,25. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Penelitian kelima dilakukan oleh Nanda, (2019, hlm. 21-25) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan pada kelas IV-B menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL) dan kelas IV-A menggunakan metode konvensional. Teknik analisis data menggunakan metode statistik yaitu perhitungan uji-t yang dapat melihat pengaruh model pembelajaran kontekstual (CTL) dengan membandingkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut maka ditunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,123 > 1,677$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV-B (kelas eksperimen) dan kelas IV-A (kelas kontrol) di SD Negeri 29 Dompu Tahun Ajaran 2019/2020.

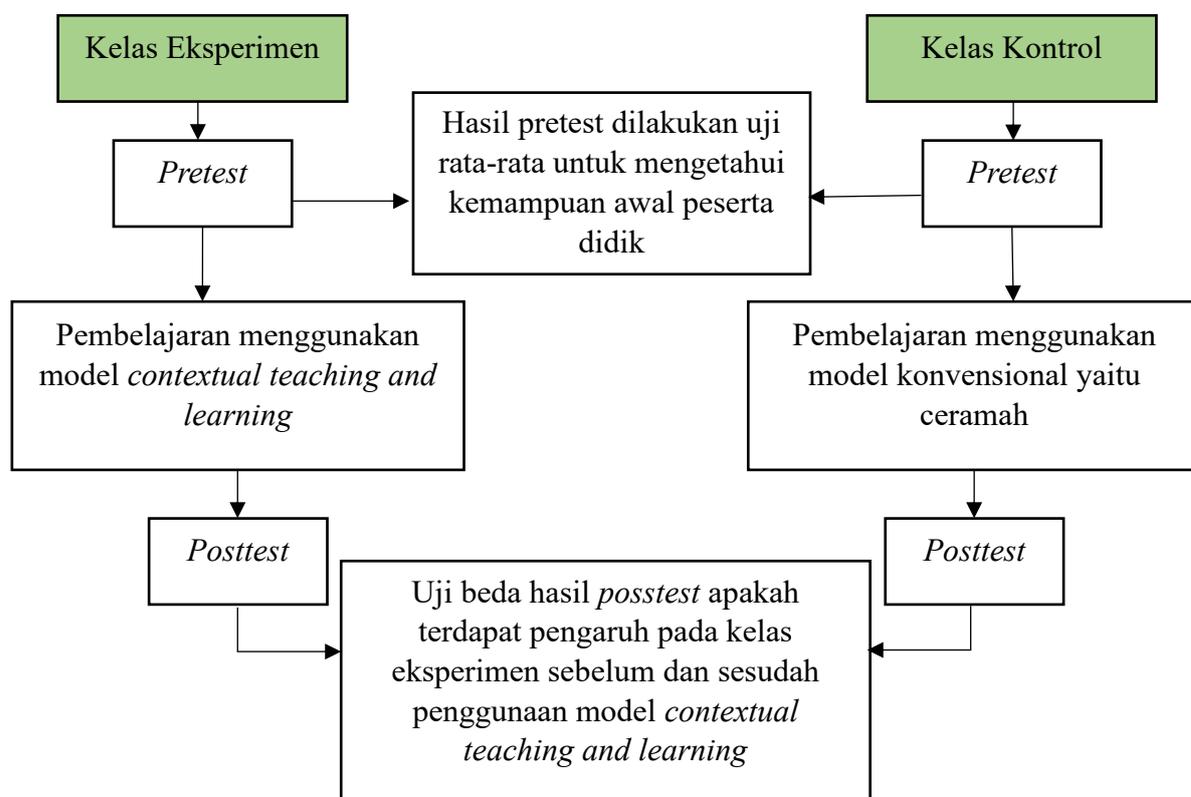
Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

C. Kerangka Pemikiran

Triyono (2013, hlm. 116) menjelaskan bahwa kerangka pemikiran adalah cara pandang peneliti yang dituangkan dalam bentuk alur berpikir disertai dengan argumentasi atau justifikasi penelitian dan berfungsi sebagai “jembatan” yang menghubungkan antara kajian teori

yang telah dipilih dan disetujui oleh peneliti dengan rumusan hipotesis yang akan diajukan.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat terdapat hasil belajar yang masih rendah di SDN 259 Griya Bumi Antapani, selain itu dikemukakan pula hasil belajar yang masih rendah di dalam penelitian menurut Dwi (2016, hlm. 107) memaparkan bahwa hasil belajar di SDN Tarikolot II Kabupaten Majalengka masih tergolong rendah, hal tersebut dibuktikan dari nilai peserta didik yang belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh model *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik, selain itu peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pernyataan di atas, maka kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah suatu pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya sebagai titik tolak dalam suatu penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis berpendapat bahwa setelah menggunakan model *contextual teaching and learning* maka hasil belajar peserta didik akan meningkat dan pembelajaran akan diterima oleh peserta didik dengan baik. Selain itu menurut hasil penelitian yang dipaparkan

Dengan digunakannya model *contextual teaching and learning* maka suasana di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung akan berbeda dengan suasana kelas ketika proses pembelajaran menggunakan model konvensional yaitu ceramah, hal ini akan berpengaruh pada daya serap materi para peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian Fikriyatus (2019, hlm. 3123) memaparkan bahwa penerapan model *contextual teaching and learning* memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran menggunakan model *contextual teaching and learning* akan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Hipotesis

Menurut Arifin (2012, hlm. 197) memaparkan bahwa “hipotesis berarti dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian”. Sugiyono (2016, hlm. 59) memaparkan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan. Bentuk rumusan hipotesis seperti bentuk rumusan masalah yaitu, hipotesis deskriptif, komparatif, asosiatif, komparatif asosiatif, dan struktural.” Hipotesis berupa dugaan-dugaan sementara yang belum berdasarkan fakta dan hanya berupa teori-teori. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) yaitu dugaan sementara bahwa setelah menggunakan model *contextual teaching and learning* pada proses pembelajaran ternyata tidak berpengaruh terhadap hasil belajar

kognitif peserta didik, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yaitu dugaan sementara bahwa setelah menggunakan model *contextual teaching and learning* pada proses pembelajaran ternyata terdapat pengaruh pada hasil belajar kognitif peserta didik.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model *contextual teaching and learning* (X) terhadap hasil belajar kognitif (Y) peserta didik.

H_a : Terdapat pengaruh penggunaan model *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.